

MENYIKAPI PERADABAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

Alfil Laila¹⁾, Athiyah Elfakhira²⁾, Danish Rahma Yuliza³⁾, Umar Al-Faruq⁴⁾
 UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Correspondence

Email: alfillayla148@gmail.com¹⁾,
athiyahelfakhira@gmail.com²⁾, danishyuliza@gmail.com³⁾,
umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id⁴⁾

No. Telp:

Submitted: 4 Desember 2024

Accepted: 10 Desember 2024

Published: 11 Desember 2024

ABSTRAK

Islam di Asia Tenggara memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak abad ke-13, ketika pedagang dan penyebar agama dari Timur Tengah, India, dan China membawa ajaran Islam ke wilayah ini. Proses penyebaran Islam di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan budaya setempat. Islam di Asia Tenggara berkembang melalui pendekatan yang sangat kontekstual dan adaptif, memadukan ajaran agama dengan tradisi lokal, sehingga menciptakan bentuk-bentuk Islam yang khas di berbagai negara, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, dan sebagian Filipina. Di Indonesia, misalnya, Islam tidak hanya diterima sebagai agama, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan politik, yang tercermin dalam berbagai praktik keagamaan, seni, dan budaya lokal. Meskipun ada perbedaan dalam cara beragama antara negara-negara di Asia Tenggara, umumnya terdapat kesamaan dalam prinsip dasar Islam, seperti tauhid, syariah, dan khilafah. Namun, faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh kolonialisme Barat, serta tantangan modernitas dan globalisasi, turut membentuk dinamika perkembangan Islam di kawasan ini. Abstrak ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai perjalanan sejarah, perkembangan, dan kontribusi Islam dalam membentuk identitas sosial dan budaya di Asia Tenggara, serta tantangan dan peluang yang dihadapi umat Islam di era kontemporer.

Kata kunci: Islam, Asia Tenggara, sejarah, budaya, identitas, globalisasi.

ABSTRACT

Islam in southeast asia has a long history that began in the 13th century when traders and missionaries from the middle east, India, and China introduced the religion to the region. The spread of Islam in Southeast Asia was shaped by social, political, and cultural factors, and it evolved through a highly contextual and adaptive process. Islam in the region blended with local traditions, resulting in unique forms of Islamic practice across countries such as Indonesia, Malaysia, Brunei, and parts of the Philippines. In Indonesia, for instance, Islam became not only a religion but an integral part of social and political life, reflected in various religious practices, arts, and local cultures. Despite the differences in religious expression among Southeast Asian nations, there is a shared commitment to fundamental Islamic principles such as tawhid (monotheism), sharia (law), and khilafah (caliphate). However, external factors, including Western colonialism, as well as the challenges of modernity and globalization, have influenced the evolution of Islam in the region. This abstract aims to provide an overview of the historical development, cultural contributions, and contemporary challenges faced by Islam in Southeast Asia, highlighting both the opportunities and difficulties of the Muslim community in the modern era.

Keywords: Islam, Southeast Asia, history, culture, identity, globalization.

Pendahuluan

Islam di Asia Tenggara merupakan salah satu contoh dinamika penyebaran agama yang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kebudayaan lokal dengan ajaran agama. Sejak kedatangannya pada abad ke-13, Islam berkembang dengan cara yang unik di kawasan ini, beradaptasi dengan berbagai tradisi dan norma sosial yang sudah ada. Proses penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor agama, tetapi juga oleh faktor ekonomi, politik, dan budaya, yang menjadikan Islam di wilayah ini memiliki karakteristik yang khas. Indonesia, Malaysia, Brunei, dan sebagian Filipina merupakan negara-negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, dan masing-masing memiliki ciri khas dalam cara mereka menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

Di Indonesia, misalnya, Islam berkembang melalui jaringan perdagangan dan dakwah yang dilakukan oleh para ulama dari India dan Timur Tengah. Di Malaysia dan Brunei, Islam diperkenalkan lebih awal melalui kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri pada abad pertengahan.

Sementara itu, di Filipina, Islam mencapai wilayah Mindanao dan Sulu sebelum akhirnya berhadapan dengan dominasi kolonial Katolik yang mengubah lanskap agama di negara tersebut. Pengaruh Islam di Asia Tenggara juga sangat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang sosial, politik, seni, dan budaya. Hal ini tercermin dalam cara umat Islam di kawasan ini memadukan ajaran agama dengan tradisi lokal, menciptakan bentuk-bentuk ekspresi Islam yang kaya dan beragam. Selain itu, keberadaan komunitas Muslim yang besar di Asia Tenggara menjadikan kawasan ini sebagai pusat kajian penting dalam studi Islam global.

Metode penelitian

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam menulis artikel tentang Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang beragam, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai aspek Islam dan dampaknya dalam masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian akademis dan pemahaman yang lebih baik tentang Islam.

Hasil dan Pembahasan

Kedatangan Islam di suatu tempat tidak selalu berarti bahwa masyarakat setempat telah menganut Islam. Konversi Islam suatu masyarakat seringkali berselang waktu $\pm 1/2$ abad dengan kedatangan Islam itu sendiri. Sedangkan islamisasi merupakan suatu proses panjang yang berlangsung selama berabad-abad bahkan sampai sekarang yang selain mengandung arti mengajak untuk memeluk Islam juga mengandung arti upaya pemurnian Islam dari unsur-unsur kepercayaan non-Islam serta berusaha agar Islam dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan, yang mencakup ritual keagamaan, ekonomi, sosial-budaya, politik, hukum dan pemerintahan. Dengan demikian, islamisasi juga terkait dengan pemurnian dan pembaharuan Islam.¹

Islam masuk ke Asia Tenggara melalui suatu proses damai yang berlangsung selama berabad-abad. Penyebaran Islam di kawasan ini terjadi tanpa pergolakan politik atau bukan melalui ekspansi pembebasan yang melibatkan kekuatan militer, pergolakan politik atau pemaksaan struktur kekuasaan dan norma-norma masyarakat dari luar negeri. Melainkan Islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah dan pembauran masyarakat Muslim Arab, Persia dan India dengan masyarakat pribumi. Watak Islam seperti itu diakui banyak pengamat atau “orientalis” lainnya di masa lalu, di antaranya, Thomas W. Arnold. Dalam buku klasiknya, *The Preaching of Islam*, Arnold menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai.²

Tenggara berbeda dengan ekspansi Islam di banyak wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika yang oleh sumber-sumber Islam di Timur Tengah disebut Fath (atau Futuh), yakni pembebasan, yang dalam praktiknya sering melibatkan kekuatan militer. Meskipun futuh di kawasan-kawasan yang disebutkan terakhir ini tidak selamanya berupa pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk Islam. Sebaliknya, penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut sebagai futuh yang disertai kehadiran kekuatan militer.³

Masuknya Islam ke berbagai wilayah di Asia Tenggara tidak berada dalam satu waktu yang bersamaan, melainkan berlangsung selama berabad-abad, dan tidak merata di seluruh

¹ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, London, 1950, hlm. 42.

² Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Rosdakarya, Bandung, 1999.

³ H.J. deGraaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2003), hlm. 20.

tempat. Kondisi wilayah-wilayah di Asia Tenggara pada saat itupun berada dalam situasi politik dan kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Misalnya, pada paruh kedua abad ke-13 M, para penguasa di Sumatera Utara (di Aceh yang sekarang ini) sudah menganut Islam. Pada saat yang sama hegemoni politik di Jawa Timur masih di tangan raja-raja beragama Syiwa dan Budha di Kediri dan Singasari. Ibu kota Majapahit, yang pada abad ke-14 sangat penting, pada waktu itu belum berdiri. Banyak peneliti yang mengatakan bahwa Islam telah datang ke Asia Tenggara sejak abad pertama Hijrah (7M), seperti diyakini oleh Arnold. Ia mendasarkan pendapatnya ini pada sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa menjelang akhir perempatan ketiga abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera. Sebagian orang-orang Arab ini dilaporkan melakukan perkawinan dengan wanita lokal, sehingga membentuk nukleus sebuah komunitas Muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal. Menurut Arnold, anggota-anggota komunitas Muslim ini juga melakukan kegiatan-kegiatan penyebaran Islam.⁴

Pendapat yang sama juga ditegaskan oleh J. C. van Leur, bahwa koloni-koloni Arab Muslim sudah ada di barat laut Sumatera, yaitu Barus, daerah penghasil kapur barus terkenal sejak tahun 674 M. Pendapatnya ini didasarkan pada cerita perjalanan para pengembara yang sampai ke wilayah Asia Tenggara.⁵

Proses konversi Islam di kalangan pribumi Asia Tenggara baru terjadi pada masa berikutnya. Seperti dikemukakan Azra:

Mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan ke dan ada di Nusantara pada abad-abad pertama Hijri, sebagaimana dikemukakan Arnold dan dipegangi banyak sarjana Indonesia-Malaysia, tetapi hanyalah setelah abad ke-12 pengaruh Islam kelihatan lebih nyata. Karena itu proses islamisasi nampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16.⁶

Metode dalam mempelajari penyebaran islam

Penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan pendekatan damai, adaptif terhadap budaya lokal, serta toleransi terhadap keberagaman. Dengan cara tersebut, Islam berhasil meraih tempat yang kuat di hati masyarakat. Berikut ini adalah beberapa cara penyebaran Islam di Nusantara:

1. Melalui Jalur Perdagangan

Islam diperkirakan masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan sejak abad ke-7 hingga abad ke-11. Achmad Syafrizal dalam penelitiannya yang berjudul Sejarah Islam Nusantara dalam Jurnal Islamuna (2015) menyebutkan, sejak awal abad Masehi, kaum pedagang asing sudah mengunjungi beberapa pelabuhan di Nusantara, seperti Aceh, Barus, Palembang, Sunda Kelapa, dan Gresik.

2. Melalui Jalur Pernikahan

Pernikahan menjadi salah satu cara penyebaran Islam di Nusantara. Jalur pernikahan ini ditempuh para ulama sekitar abad ke-11 hingga ke-13 M. Windriati dalam Buku Siswa Sejarah Indonesia SMA/MA menyebut, umumnya saudagar yang menikah adalah orang-orang kaya dan terpandang. Sehingga, para putra-putri raja yang akan dipersunting harus masuk Islam terlebih dahulu. Jalur ini memiliki andil besar dalam persebaran Islam di Nusantara.

3. Melalui Jalur Pendidikan

⁴ H.J. deGraaf dan TH. Pigeaud, Kerajaan Islam Pertama di Jawa, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2003), hlm. 20.

⁵ J. C. van Leur, Indonesian Trade and Society, (Bandung: Sumur Bandung, 1960), hlm. 91. Lihat pula Jane Drakard, Sejarah Raja-raja Barus, Dua Naskah Dari Barus, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 17

⁶ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaharuan Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 31.

Jalur pendidikan ini dibentuk oleh para da'i yang mengabdikan dirinya untuk menyebarkan Islam ke wilayah baru, salah satunya Nusantara. Para da'i penyebar agama Islam ini bukanlah pedagang, melainkan murni menjalankan misi untuk membawa ajaran Islam ke wilayah baru yang belum tersentuh Islam. Dalam praktiknya, mereka dipandu oleh para pedagang. Jalur pendidikan ini memegang peranan yang cukup penting. Sebab, melalui dakwah Islam yang semula dikenal di pantai-pantai sepanjang jalur perdagangan, akhirnya bisa berkembang luas hingga ke pulau-pulau Indonesia bagian timur.

4. Melalui Jalur Akulturasi Budaya

Agama Islam masuk ke Indonesia tak luput dari peran akulturasi budaya yang dilakukan oleh para da'i. Hal ini terjadi sekitar abad ke-12 hingga ke-14 M. Cara ini salah satunya dilakukan melalui pertunjukan wayang yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Ada juga strategi penyebaran Islam melalui permainan musik yang dilakukan oleh Sunan Bonang.

5. Melalui Jalur Politik

Penyebaran Islam di Nusantara juga dilakukan melalui pendekatan politik. Salah satunya adalah berdirinya Kesultanan Demak yang kental dengan peran Walisongo. Pemimpin pertama sekaligus pendiri Kesultanan Demak adalah Raden Patah yang merupakan putra dari Brawijaya V, raja terakhir Majapahit.

Berdirinya Kesultanan Demak ini memudahkan penyebaran Islam di tanah Jawa. Ketika seorang raja telah memeluk Islam, maka rakyat pun akan berbondong-bondong mengikutinya.⁷

Kesimpulan

Penyebaran Islam di Asia Tenggara merupakan proses yang kompleks dan multifaset, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Sejak kedatangan Islam melalui jalur perdagangan pada abad ke-7, agama ini telah berkembang pesat di kawasan ini, terutama di wilayah yang kini dikenal sebagai Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Secara keseluruhan, penyebaran Islam di Asia Tenggara adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara berbagai faktor, dan proses ini terus berlanjut hingga saat ini. Memahami sejarah dan konteks penyebaran Islam di kawasan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara berbagai komunitas yang ada.

Referensi

- Arnold, Thomas W. 1950. "The Preaching of islam." *london* 42.
- Arnold, Thomas W. 1950. "The preaching of islam." *london* 42.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaisans islam asia tenggara*. bandung: rosdakarya.
- Pigeaud, H.J. DeGraf dan TH. 2003. *kerajaan islam pertama di jawa*. jakarta: PT PUSTAKA UTAMA GRAFITI.
- Arnold, T.W. 1913. "A history of the probagation of the muslim faith." *The preaching of islam* (constable) 365-365.
- J.C. Van leur. 1960. *indonesians trade and society*. bandung: sumurbandung.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan ulama timur tengah dan kepulauan nusantara abab XVII dan XVIII*. BANDUNG: MIZAN.
- Muhtar. 2024. "penyebaran islam di indonesia, sejarah dan metode penyebarannya." *UICI* 20.

⁷ (muhtar 2024)